

MENINGKATKAN PERILAKU KESIAPSIAGAAN BENCANA KEBAKARAN PADA REMAJA DENGAN PELATIHAN BUDAYA SADAR BENCANA TERHADAP (DI KELURAHAN GEDONGOMBO KECAMATAN SEMANDING KABUPATEN TUBAN)

Moh. Ubaidillah Faqih¹, Kusno Ferianto²,

1,2 Program Studi Ners Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban

Email: moh.ubaidillah.faqih@gmail.com

Abstrak

Remaja merupakan salah satu aset bangsa yang rentan bencana dan tidak ada kesiapan dalam menghadapi bencana. Namun demikian, berdasarkan pengalaman remaja di Kelurahan Gedongombo, menunjukkan belum ada sosialisasi pelatihan kesiapsiagaan bencana. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pelatihan budaya sadar bencana terhadap perilaku kesiapsiagaan bencana kebakaran pada remaja di Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding. Metode penelitian yang digunakan adalah pra eksperimental, dengan rancangan one group pre post test design. Sampel penelitian 18 remaja Kelurahan Gedongombo yang dipilih secara simple random sampling. Instrumen penelitian SOP dan lembar kuisioner perilaku kesiapsiagaan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan budaya sadar bencana terhadap perilaku kesiapsiagaan bencana kebakaran pada remaja di Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding dengan nilai p value = 0,000 pada $\alpha=0,05$ ($p<0,05$). Diharapkan pelatihan budaya sadar bencana dapat meningkatkan perilaku kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana kebakaran dan dapat menerapkan jika terjadi kebakaran.

Kata kunci: Bencana Kebakaran, Pelatihan Budaya Sadar Bencana, Perilaku Kesiapsiagaan Remaja.

Abstract

Improving Fire Disaster Preparedness Behavior In Adolescent With Disaster Awareness Cultural Training (In Gedongombo District, Semanding Kelurahan, Tuban Regency). Teenager are one of the nation's assets that are vulnerable to disasters and there is no readiness in the face of disaster. However, based on the youth experience in Gedongombo Village, there has been no socialization of disaster preparedness training. The purpose of this research is to know the influence of disaster-conscious cultural training on the behavior of fire disaster preparedness in teenagers in Gedongombo Village Semanding Subdistrict. The research method used is pre-experimental, with the design of one group pre post test design. Sample research of eighteen teenagers Gedongombo Village selected by simple random sampling. The instrument used were SOP disaster and preparedness behavior questionnaire sheet. The result of statistical test showed that there is a influence of disaster-conscious cultural training on the behavior of fire disaster preparedness in teenagers in the village Gedongombo Semanding Subdistrict with a value of p value = 0.000 at $\alpha = 0.05$ ($P < 0.05$). Expected disaster-conscious culture training can improve the behavior of adolescent preparedness in the face of a fire disaster and can apply in case of fire.

Keywords: Disaster-conscious Cultural Training, Teenagers Preparedness Behavior, Fire Disaster

Pendahuluan

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU No. 24, 2007 dalam Alif, 2015). Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang menunjukkan respon terhadap bencana. Faktor yang berperan dalam kesiapsiagaan bencana adalah masyarakat dan pihak pengambilan keputusan. Kesiapsiagaan dibagi menjadi empat parameter yaitu, pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya.

Kesiapsiagaan lebih ditekankan pada usaha menyiapkan kemampuan untuk melakukan kegiatan tanggap darurat dengan cepat dan akurat kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia, desa sebagai ruang publik memiliki peran nyata dalam membangun ketahanan masyarakat. Kesiapsiagaan desa dimaksudkan agar komunitas desa faham dan peduli terhadap alam sekitar juga meningkatkan keterampilan untuk mengurangi resiko apabila terjadi bencana (Romdiati 2009 & Hidayati dkk, 2011).

Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2018 mencatat bahwa terjadi 3.310 kejadian bencana di Indonesia. Adapun jumlah tersebut

terdiri dari puting beliung 1.113 kejadian, banjir 871 kejadian, tanah longsor 615 kejadian, kebakaran hutan dan lahan 527 kejadian. Menurut data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Tribun Jawa Timur (Jatim) (2018). Kejadian bencana yang ada di Jawa Timur tercatat sebanyak 457, yaitu tanah longsor sebanyak 93 jumlah kejadian, banjir sebanyak 93 jumlah kejadian, angin puting beliung sebanyak 143 jumlah kejadian, kekeringan sebanyak 20 dan kebakaran hutan dan lahan sebanyak 106 jumlah kejadian. Dari kejadian bencana tersebut masyarakat mengetahui informasi mengenai cara penyelamatan diri dari bencana melalui teman atau tetangga sebesar 10%, internet sebesar 50%, simulasi mitigasi bencana sebesar 5%, petugas pemerintah 15% dan televisi sebesar 20%.

Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan Tuban berada di urutan 145 dari 496 Kabupaten. BPBD Tuban Jawa Timur mencatat sejak Januari hingga Agustus 2019 telah terjadi sebanyak 45 kejadian kebakaran salah satunya berada di Desa Mentoro Kecamatan Soko, api di duga berasal dari hubungan arus listrik dan menyebabkan 3 rumah hangus terbakar. Kebakaran yang biasa terjadi pada kawasan sekolah, rumah atau lingkungan kebanyakan disebabkan oleh juga

akibat arus listrik dan tungku masak yang tak benar padam ketika ditinggalkan pemiliknya. Ada banyak faktor penyebab kebakaran yang terjadi, paling banyak karena human eror.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2019 di Kelurahan Gedongombo dari hasil wawancara pada remaja terdapat dari 15 remaja didapatkan 9 remaja mengatakan bahwa mereka tidak tahu tentang cara menolong korban bencana dan mereka takut jika menolong akan justru menambah masalah untuk mereka.

Kesiapsiagaan bencana dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistem peringatan bencana, dan kemampuan untuk mobilisasi sumber daya. (UNESCO 2006)

Penyebab kurang tahunya remaja tentang perilaku kesiapsiagaan bencana kebakaran karena Kelurahan kurang berperan aktif tentang bencana, kurangnya sosialisasi dari pihak BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) bagaimana risiko pengurangan bencana dan penanggulangan bencana tentang kebakaran. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran, dimana pengetahuan tentang kesiapsiagaan merupakan serangkaian

kegiatan yang harus diketahui untuk mengantisipasi situasi bencana secara cepat dan tepat. Jika kesiapsiagaan rendah akan berdampak buruk terhadap bencana kebakaran seperti angka korban jiwa yang sangat tinggi, banyaknya korban yang kehilangan harta dan benda kemudian dapat menimbulkan penyakit stres pada korban.

Untuk itu salah satu tindakan yang dapat dilakukan dalam memaksimalkan perilaku kesiapsiagaan bencana kebakaran dengan memberikan pelatihan budaya sadar bencana kepada remaja yang dapat mempengaruhi perkembangan sumberdaya manusia dalam melaksanakan tindakan sebelum terjadinya bencana kebakaran maupun saat terjadi bencana kebakaran, sehingga remaja dapat melaksanakan dan menularkan kepada masyarakat yang lain khususnya di Kelurahan Gedongombo mengenai tindakan apa saja yang wajib dilakukan sebelum terjadi bencana kebakaran dan saat terjadi bencana kebakaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik mengambil penelitian mengenai “Pengaruh Pelatihan Budaya Sadar Bencana Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran pada Remaja (di Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban)”

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eskperimental dengan desain pra-eksperimental dengan menggunakan rancangan penelitian “one group pra-post test design”. dengan pendekatan waktu *cross sectional* yang dilaksanakan di Kelurahan Gedongombo pada Bulan April 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah 19 remaja Kelurahan Gedongombo. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian remaja Kelurahan Gedongombo berjumlah 18 remaja dengan menggunakan teknik “Simple Random Sampling”.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Standart Operasional Prosedur (SOP) dan kuisisioner terdiri dari 15 pertanyaan. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji *wilcoxon* dengan menggunakan aplikasi SPSS

Hasil

Data Umum Responden

Umur

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pada Remaja Kelurahan Gedongombo Tahun 2020

No	Umur	Frekuensi	Prosentase
1	15 Tahun	6	33%
2	16 Tahun	5	28%
3	17 Tahun	7	39%
Jumlah		18	100%

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa hampir setengahnya responden berumur 17 tahun sebanyak 7 (39%).

Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Remaja Kelurahan Gedongombo Tahun 2020

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-laki	8	44%
2	Perempuan	10	56%
Jumlah		18	100%

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 (56%).

Data Khusus

Perilaku kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana kebakaran sebelum di berikan pelatihan budaya sadar bencana

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Kesiapsiagaan Remaja Menghadapi Bencana Kebakaran Sebelum Diberikan Pelatihan Budaya Sadar Bencana di Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding Tahun 2020

No	Perilaku Remaja	Frekuensi	Presentase
1	Siap	7	39%
2	Kurang Siap	10	55%
3	Tidak Siap	1	6%
Jumlah		18	100%

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui dari 18 (100%) responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku kesiapsiagaan kurang siap sebanyak 10 (55%).

Perilaku kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana kebakaran setelah di berikan pelatihan budaya sadar bencana

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Setelah Diberikan Pelatihan Budaya Sadar Bencana di Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding Tahun 2020

No	Perilaku Remaja	Frekuensi	Presentase
1	Siap	17	94%
2	Kurang Siap	1	6%
3	Tidak Siap	0	0%
Jumlah		18	100%

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui dari 18 (100%) responden menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden memiliki perilaku kesiapsiagaan siap sebanyak 17 (94%).

Analisis Pengaruh Pelatihan Budaya Sadar Bencana Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran Pada Remaja (di Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban)

Tabel 5. Analisis Pengaruh Pelatihan Budaya Sadar Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran Pada Remaja (di Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban) Tahun 2020

No	Perilaku Remaja	Siap		Kurang Siap		Tidak Siap		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%

1	Sebelum Perlakuan	7	3	1	5	1	6	1	10
	n		9	0	5			8	0
2	Sesudah Perlakuan	1	9	1	6	0	0	1	10
	n	7	4					8	0

Wilcoxon Test Asymp. Sign (2-sided) = 0,000

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa sebelum di berikan pelatihan budaya sadar bencana responden memiliki perilaku kesiapsiagaan kurang siap sebanyak 10 (55%), sedangkan setelah di berikan pelatihan budaya sadar bencana hampir seluruhnya responden memiliki perilaku kesiapsiagaan siap lebih tinggi setelah diberikan perlakuan sebanyak 17 (94%). Analisa dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai *Asymp Sig (2-tailed) = 0,000* dimana $0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima artinya terdapat Pengaruh Pelatihan Budaya Sadar Bencana Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran Pada Remaja (di Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban)

Pembahasan

Perilaku Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Sebelum Diberikan Pelatihan Budaya Sadar Bencana di Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban Bulan April 2020

Hasil penelitian bahwa sebelum diberikan pelatihan budaya sadar bencana menunjukkan bahwa sebagian besar responden tergolong dalam kategori perilaku kesiapsiagaan kurang siap sebanyak 10 (55%). Pada saat penelitian, responden yang tergolong dalam kategori perilaku kesiapsiagaan kurang siap diantaranya takut memadamkan api karena tidak mengerti cara memadamkan api dan mereka takut akan menambah masalah.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Indriasari (2016) untuk mengetahui pengaruh pelatihan siaga bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan anak sekolah dasar dalam menghadapi bencana menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan sebagian responden memiliki kategori kesiapsiagaan yang kurang. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Nurudin dan Widaryati (2015) untuk mengetahui pengaruh pelatihan penanggulangan bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan siswa kelas VII di SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta sebelum diberikan perlakuan sebagian responden memiliki kesiapsiagaan kurang.

Perilaku seseorang terhadap suatu objek merupakan pendekatan sistem perilaku, dimana individu di pandang sebagai sistem perilaku yang selalu ingin mencapai keseimbangan dan stabilitas, baik di

lingkungan internal maupun eksternal, juga memiliki keinginan dalam mengatur dan menyesuaikan dari pengaruh yang di timbulkannya (Johnson 1968)

Karakteristik remaja dalam menghadapi perilaku kesiapsiagaan bencana kebakaran dalam penelitian meliputi sikap, pengetahuan, dorongan dari pelatih yang mendampingi saat pelaksanaan selama pelatihan budaya sadar bencana kebakaran dan adanya dukungan dari orang tua. Usia responden berkisar 15-17 tahun. Stuart dan Laraia (2008) dalam Pinilih (2012) menyatakan bahwa usia berhubungan dengan pengalaman seseorang, kemampuan memanfaatkan sumber dukungan dan keterampilan dalam mekanisme coping. Faktor usia mempengaruhi terhadap peningkatan karena semakin tinggi usianya anak, mereka mampu mencerna sikap positif dan negatif yang bersosialisasi. Jenis kelamin juga mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran. Kharisma (2009) menyatakan bahwa kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang menunjukkan respon terhadap bencana. Faktor yang berperan dalam kesiapsiagaan bencana adalah masyarakat. Masyarakat memiliki pengetahuan (*knowledge*) sikap (*attitude*), dan perilaku (*behaviour*) untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan juga merupakan

bagian yang integral dan pembangunan berkelanjutan. Jika pembangunan dilaksanakan dengan baik, upaya kesiapsiagaan terhadap bencana akan lebih ringan tugasnya. Faktor faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana yaitu pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistem peringatan bencana, dan kemampuan untuk mobilisasi sumber daya. (UNESCO. 2006)

Dari hasil penelitian dan teori yang ada, peneliti berpendapat bahwa perilaku kesiapsiagaan pada remaja pertemuan sesi pertama yang dikaji pada saat *pre-test* remaja belum mengerti cara memadamkan api dengan apar dan kurang mengetahui tentang faktor apa saja yang dapat menimbulkan kebakaran. Berdasarkan pemaparan tersebut ketika diberikan pelatihan budaya sadar bencana dapat meningkatkan perilaku kesiapsiagaan remaja secara bertahap.

Perilaku Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Setelah Diberikan Pelatihan Budaya Sadar Bencana (di Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban) Bulan April 2020

Hasil penelitian bahwa setelah diberikan pelatihan budaya sadar bencana menunjukkan bahwa hampir seluruhnya

responden tergolong kategori perilaku kesiapsiagaan siap sebanyak 17 (94%). Berdasarkan hasil pemaparan di atas diketahui perilaku kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana kebakaran mengalami perubahan setelah diberikan pelatihan budaya sadar bencana.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Indriasari (2016) untuk mengetahui pengaruh pelatihan siaga bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan anak sekolah dasar dalam menghadapi bencana menunjukkan bahwa sesudah diberikan perlakuan

Kharisma (2009) menyatakan bahwa kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang menunjukkan respon terhadap bencana. Faktor yang berperan dalam kesiapsiagaan bencana adalah masyarakat. Masyarakat memiliki pengetahuan (*knowledge*) sikap (*attitude*), dan perilaku (*behaviour*) untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan juga merupakan bagian yang integral dan pembangunan berkelanjutan. Jika pembangunan dilaksanakan dengan baik, upaya kesiapsiagaan terhadap bencana akan lebih ringan tugasnya. Faktor faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana yaitu pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistem

peringatan bencana, dan kemampuan untuk mobilisasi sumber daya (UNESCO. 2006, p. 2013). Kesiapsiagaan menurut Carter (1991) adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil.

Perubahan kemampuan yang terjadi tiap responden berbeda-beda, namun ada hal-hal lain yang dapat meningkatkan perilaku kesiapsiagaan seperti pengetahuan dan sikap terhadap bencana, rencana tanggap darurat dan kemampuan untuk memobilisasi sumber daya.

Penelitian dilakukan selama satu kali pertemuan, pada sesi pertama peneliti melakukan *pre-test* dengan memberikan kuesioner online perilaku kesiapsiagaan kepada responden, kemudian peneliti memberikan intervensi budaya sadar bencana, waktu pelaksanaan setiap rumah adalah 30 menit. Setelah diberikan intervensi peneliti melakukan observasi secara langsung dengan kuesioner yang sama saat *pre-test*. Selama proses penelitian tersebut responden mengalami peningkatan perilaku kesiapsiagaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, peneliti berpendapat bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku kesiapsiagaan siap. Selama penelitian responden mengalami peningkatan karena antusias untuk mengikuti pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari cara responden mengikuti apa yang peneliti ajarkan.

Pengaruh Pelatihan Budaya Sadar Bencana Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran Pada Remaja (di Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban) Bulan April 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum di berikan pelatihan budaya sadar bencana sebagian besar responden tergolong perilaku kesiapsiagaan kurang siap sebanyak 10 (55%) dan setelah di berikan pelatihan budaya sadar bencana hampir seluruhnya responden tergolong perilaku kesiapsiagaan siap sebanyak 17 (94%).

Hasil Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *wilcoxon* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed) p = 0,000* dimana nilai $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima artinya terdapat Pengaruh Pelatihan Budaya Sadar Bencana Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran Pada Remaja (di Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban)

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Indriasari (2016) untuk mengetahui pengaruh pelatihan siaga bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan anak sekolah dasar dalam menghadapi bencana menunjukkan bahwa hasil penelitian *p value* 0,001 yang artinya *p value* < 0,05 sehingga menunjukkan ada pengaruh pelatihan siaga bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan anak sekolah dasar dalam menghadapi bencana. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Nurudin dan Widaryati (2015) untuk mengetahui pengaruh pelatihan penanggulangan bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan siswa kelas VII di SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa hasil penelitian diperoleh *p value* 0,000 yang artinya *p value* < 0,05 sehingga menunjukkan ada pengaruh pelatihan penanggulangan bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan siswa kelas VII di SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta.

Adanya perubahan yang menunjukkan bahwa pelatihan budaya sadar bencana terhadap perilaku kesiapsiagaan bencana kebakaran pada remaja di Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding disebabkan selama penelitian remaja mengikuti sesuai dengan prosedur pelatihan dengan baik dan remaja antusias untuk mengikuti pelatihan. Hal ini diperkuat dari

pernyataan Kharisma (2009) bahwa kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang menunjukkan respon terhadap bencana.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori tentang menyatakan bahwa kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang menunjukkan respon terhadap bencana, Kharisma (2009). Menurut Sutton dan Tierney dalam Dodon (2013) kesiapsiagaan bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk tanggap dalam peristiwa bencana dapat digunakan secara efektif pada saat bencana dan tahu bagaimana menggunakannya. Kesiapsiagaan juga bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana. Gregg dalam Dodon (2013). Dimana dalam penelitian ini memberikan pengalaman bagi remaja untuk meningkatkan perilaku kesiapsiagaan dan untuk meminimalisir terjadinya bencana kebakaran.

Keberhasilan pelaksanaan pelatihan budaya sadar bencana karena dukungan dari berbagai pihak, diantaranya terdapat orangtua yang mendampingi saat pelaksanaan berlangsung dan keinginan remaja untuk menambah pengalaman baru.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar responden sebelum di berikan pelatihan budaya sadar bencana di Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban mempunyai perilaku kesiapsiagaan yang kurang siap.
2. Hampir seluruhnya responden setelah di berikan pelatihan budaya sadar bencana di Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban mempunyai perilaku kesiapsiagaan yang siap.
3. Terdapat pengaruh pemberian pelatihan budaya sadar bencana terhadap perilaku kesiapsiagaan bencana kebakaran pada remaja (di Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban)

Saran

Adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat membuat dan melakukan pengembangan penelitian dengan metode-metode yang lainnya seperti metode *role play* dengan metode bermain peran, metode simulasi dan metode FGD (*Focus Group Discussion*)
2. Bagi Perangkat Kelurahan Gedongombo

Diharapkan bagi Perangkat Kelurahan Gedongombo dapat memberikan pendidikan kebencanaan tentang pelatihan budaya sadar bencana kepada masyarakat sehingga semua masyarakat mampu menerapkan pelatihan budaya sadar bencana untuk mengatasi atau mencegah bencana.

3. Bagi Responden

Dalam penelitian ini diharapkan responden dapat mengikuti pelatihan atau seminar terkait penanggulangan bencana untuk meningkatkan perilaku kesiapsiagaan bencana.

Referensi

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2018). *Bencana Alam di Indonesia*. Di akses 20 Nopember 2019. <http://bnpb.cloud/dibi/tabella>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2017). 2018/22/01. Dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/05/17200331/sepanjang-2017-bnpb-mencatat-2175-kejadian-bencana-di-indonesia>.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). (2017). 2018/22/01. Dari <https://jatim-tribunnews-com.cdn.ampproject.org/v/jatim.tribunnews.com/amp/2017/02/13/87-kali-jawa-timur-diterjang-bencana-alam-pada-januari-2017>.
- Indriasari. (2016). Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Bencana.

Moh. Ubaidillah Faqih, Kusno Ferianto, Meningkatkan Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran Pada Remaja Dengan Pelatihan Budaya Sadar Bencana Terhadap (Di Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban)

Indrisari. (2016). Pengaruh Pemberian Metode Simulasi Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. Vol 11, No 3.

Kharisma. (2009). Definisi Kesiapsiagaan http://eprints.ums.ac.id/25480/15/NASKAH_PUBLIKASI.pdf

Nurudin, Widaryati. (2015). *Pengaruh Pelatihan Penanggulangan Bencana*

Gempa Bumi terhadap Kesiapsiagaan Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Imogiri Bantul Yogyakarta.

Romdiati 2009 & Hidayati dkk. (2011). *Perilaku Kesiapsiagaan*, di akses 20 Nopember 2019,

UU No. 24, 2007 dalam Alif. (2015). *Penganggulangan Bencana* , di akses 3 Oktober 2019.